

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dalam industri manufaktur, kinerja keuangan menjadi indikator fundamental keberhasilan suatu entitas bisnis. Setiap perusahaan selalu berupaya meningkatkan kinerja keuangan sebagai bentuk dukungan untuk menghadapi tantangan dalam dunia bisnis (U. Afifah et al., 2024). Secara umum, kinerja keuangan merupakan penilaian kinerja perusahaan yang dapat menilai sehat atau tidaknya perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan (Ade, 2019). Kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas manajerial.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, masa pasca pandemi COVID-19 tetap memposisikan kinerja keuangan sebagai aspek yang perlu diperhatikan. Pemulihan daya beli masyarakat yang tidak merata membuat beberapa perusahaan masih menghadapi tekanan terhadap tingkat profitabilitas. Dampak pandemi yang berlangsung panjang menyebabkan laba belum sepenuhnya kembali ke masa sebelum krisis ini terjadi. Menteri

Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa proses pemulihan ekonomi pada tahun 2022 tidak berjalan mulus dan menghadapi banyak tantangan, karena adanya guncangan dari sisi permintaan dan pasokan secara bersamaan (Tempo, 2022). Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan pada periode pasca pandemi COVID-19 menghadapi tantangan yang signifikan, khususnya pada sub sektor *food & beverages* (makanan dan minuman) yang merupakan bagian penting dari industri manufaktur serta memegang peranan yang sangat strategis.

Menurut hasil riset dari CRIF Indonesia, Industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) di Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur yang strategis bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri *food & beverages* tumbuh sebesar 4,90% secara tahunan pada tahun 2022 menjadi Rp813,062 miliar. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh sifat responsif industri makanan dan minuman terhadap dinamika kondisi ekonomi yang tidak pernah lepas dari meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman itu sendiri (CRIF Indonesia, 2023).

Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa industri makanan dan minuman juga mulai kembali bangkit setelah mengalami tantangan akibat pandemi COVID-19. Kebangkitan dalam industri makanan dan minuman ini tercermin dari kinerja yang mengagumkan dengan capaian nilai ekspor yang menembus angka US\$ 41,70 miliar pada tahun 2023 (Kontan, 2024). Namun,

pemulihan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan profitabilitas yang stabil karena perusahaan masih menghadapi tantangan berupa kenaikan biaya bahan baku, fluktuasi nilai tukar, serta penyesuaian suplai global.

Di tengah skala dan dinamika besar tersebut, penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik menjadi semakin esensial. *Good Corporate Governance* bukan hanya instrumen formalitas, melainkan fondasi utama yang mengatur bagaimana perusahaan memastikan dan membangun prinsip dasar *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Tanggung Jawab), *Independence* (Kemandirian), dan *Fairness* (Keadilan). Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin penting ketika perusahaan dihadapkan pada tekanan pemulihan pasca pandemi.

Tata Kelola Perusahaan menurut Cadbury (1992) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai “*the system by which companies are directed and controlled*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kualitas kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga pada efektivitas mekanisme pengawasan kegiatan usaha dan pengendalian keuangan yang dijalankan dewan direksi. Dalam *Cadbury Report*, tata kelola perusahaan secara khusus berkaitan langsung dengan bagaimana cara dewan menetapkan kebijakan keuangan yang menjadi ruang lingkup komite. Pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan membutuhkan struktur tata kelola yang mampu memastikan

keputusan manajerial selaras dengan kepentingan pemegang saham. Hal inilah yang menjadi dasar kokoh untuk keterkaitan antara kinerja keuangan dengan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan.

Selain mengacu pada prinsip-prinsip tata kelola yang diperkenalkan oleh Cadbury (1992), penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia juga memiliki dasar hukum yang jelas. Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No. 33/POJK.04/2014 mengatur bahwa setiap emiten dan perusahaan publik wajib menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, terutama terkait komposisi dan fungsi dewan direksi serta dewan komisaris. Regulasi ini menegaskan bahwa struktur tata kelola tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga kewajiban hukum untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan dalam operasional perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang lemah terjadi ketika perusahaan mengabaikan tanggung jawab sosial maupun lingkungan dan tidak menampilkan informasi secara transparan yang dapat membuka ruang bagi kecurangan, penggelapan dana, ataupun bentuk korupsi lain yang pada akhirnya mengganggu integritas laporan keuangan (Wahyuli et al., 2025). Media yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan tahunan perusahaan. Penilaian terhadap laporan keuangan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai neraca perusahaan serta perubahan posisi keuangannya, yang berguna untuk sebagian pihak

yang menggunakan laporan keuangan sebagai elemen penting dalam pengambilan keputusan (Sofia & Januarti, 2022).

Dokumen penting yang mencakup komponen kunci seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang memungkinkan terjadinya evaluasi indikator seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta rasio aktivitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Penelitian ini diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan tingkat pengembalian laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan, untuk penggunaan aset operasional perusahaan jika efektif dilakukan akan memperoleh keuntungan yang tinggi (H. Afifah & Ramdani, 2023).

Di antara berbagai indikator profitabilitas yang tersedia, *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini atas beberapa pertimbangan. Pertama, ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki tanpa dipengaruhi oleh struktur permodalan, sehingga lebih mencerminkan efisiensi operasional secara murni dibandingkan *Return on Equity* (ROE) yang sensitif terhadap tingkat leverage perusahaan. Kedua, berbeda dengan *Tobin's Q* yang lebih mencerminkan ekspektasi pasar dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sentimen investor, ROA bersumber langsung dari data laporan keuangan internal perusahaan sehingga lebih relevan untuk

mengukur dampak mekanisme tata kelola internal seperti GCG. Ketiga, dalam konteks mekanisme *Good Corporate Governance*, keputusan-keputusan yang diambil oleh dewan direksi, dewan komisaris, maupun komite audit secara langsung berkaitan dengan pengelolaan dan pengalokasian aset perusahaan, sehingga ROA menjadi proksi yang paling tepat untuk menangkap efektivitas tata kelola tersebut terhadap kinerja keuangan. Selain itu, ROA juga merupakan indikator yang paling konsisten digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan di Indonesia, sehingga memudahkan perbandingan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya.

Terdapat fenomena *Good Corporate Governance* (GCG) di sektor *food and beverages* Indonesia pada tahun 2022-2024 yang menunjukkan dampak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator utama profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan. Menurut hasil liputan dari beberapa media, kinerja perusahaan di sektor *Food and Beverages* di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan namun terdapat indikasi ketidakstabilan pada profitabilitas dan efektivitas tata kelola perusahaan. CNBC Indonesia (2024) melaporkan bahwa Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) berhasil mencatat kenaikan laba bersih hingga 52% pada tahun 2023, tetapi pada Semester I 2024 perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 38%, kondisi tersebut menggambarkan fluktuasi profitabilitas yang dapat mempengaruhi *Return*

on Asset (ROA). Di sisi lain, Bareksa (2024) memberitakan bahwa Mayora Indah Tbk justru membukukan pertumbuhan yang sangat kuat, dengan kenaikan laba bersih 64,4% hingga mencapai Rp3,19 triliun, dan diperkuat oleh laporan dari Bisnis.com (2025) yang menyebutkan capaian laba bersih sebesar Rp3 triliun. Meskipun sejumlah perusahaan *food and beverages* menunjukkan kenaikan laba, beberapa perusahaan di sektor ini menandakan bahwa profitabilitas tidak sepenuhnya stabil selama tahun 2023-2024.

Fenomena fluktuasi laba tersebut menegaskan bahwa pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan, khususnya ROA yang sangat rentan terhadap perubahan laba dan efisiensi aset. Perusahaan dengan lonjakan laba besar tetap membutuhkan pengawasan yang memadai, terutama dalam fungsi dewan direksi dan komisaris, efektivitas komite audit, serta kepemilikan manajerial maupun institusional untuk memastikan kualitas pelaporan dan mitigasi risiko. Begitu pun sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan laba seperti ICBP pada awal tahun 2024 memberikan gambaran bahwa tanpa tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas dapat berpengaruh dan berpotensi mengurangi kepercayaan para pemegang saham. Dinamika kinerja keuangan sektor *food and beverages* menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh mekanisme GCG terhadap ROA menjadi relevan dan penting dilakukan agar dapat menjelaskan apakah tata kelola yang baik mampu menjaga keberlanjutan profitabilitas dalam industri yang sangat kompetitif ini.

Upaya menjaga kestabilan kinerja keuangan tersebut pada dasarnya harus melihat persoalan tata kelola perusahaan yang tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Sehingga dalam penelitian ini mengambil sudut pandang teori keagenan, menurut (Jensen & Meckling, 1976) ketika pemilik (*principal*) menyerahkan kewenangan pengelolaan kepada manajemen (*agent*), selalu ada peluang munculnya perbedaan kepentingan yang dapat mempengaruhi kualitas keputusan perusahaan. Dengan seringnya muncul ketidaksamaan kepentingan membuat informasi yang disampaikan secara seimbang bertindak sesuai preferensi manajemen dibandingkan kepentingan pemilik, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu pencapaian kinerja keuangan seperti ROA.

Struktur kepemilikan relevan dengan *agency theory* dikarenakan kebanyakan perbedaan kepentingan muncul dari diferensiasi saham dan hak kelola. Dalam konteks ini, struktur kepemilikan berperan penting sebagai mekanisme pengendalian yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen, karena kepemilikan saham oleh pihak tertentu, seperti pemegang saham mayoritas atau institusional, berpotensi meningkatkan fungsi monitoring dan menekan tindakan manajemen yang bertindak sesuai kepentingannya sendiri.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 tahun 2014, dewan direksi memiliki kewajiban dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab atas kepentingan perusahaan serta kewenangan penuh terhadap

kepengurusan organisasi. Direksi secara langsung terlibat dalam memastikan keberhasilan *corporate governance* dan memegang peran penting dalam menjalankan penerapan tata kelola perusahaan agar tercapainya kinerja keuangan yang lebih baik.

Untuk variabel dewan komisaris, hasil penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dewan komisaris memiliki peran mengawasi jalannya perusahaan serta memberikan arahan kepada dewan direksi. Meskipun tidak terlibat langsung dalam kewenangan operasional, dewan komisaris harus memastikan bahwa informasi mengenai kinerja dewan direksi disampaikan secara lengkap dan berkualitas sehingga posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjadi penghubung dengan kepentingan para pemegang saham (principal) (Rasya et al., 2024).

Menurut *Corporate Governance Institute*, komponen paling penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah peran komite audit. Semua organisasi kepentingan publik diwajibkan membentuk komite audit, komite harus memantau proses pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal perusahaan serta meninjau laporan keuangan perusahaan mencakup setiap kelemahan dalam pengendalian internal.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer perusahaan memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola, sehingga manajer juga memiliki peran ganda sebagai pengambil keputusan sekaligus pemilik sebagian perusahaan. Hal ini dapat menyelaraskan kepentingan manajer

dengan pemegang saham karena keputusan yang diambil akan berdampak langsung pada nilai saham, sehingga mengharuskan manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah menguji tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten di antara variabel-variabel utama seperti dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Penelitian Yuliyanti & Cahyonowati (2023) pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa sebagian besar mekanisme *good corporate governance*, seperti dewan direksi, dewan komisaris komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan kinerja keuangan, kecuali komisaris independen. Sebaliknya, penelitian Tampubolon & Rohman (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit justru berpengaruh negatif, serta kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

Perbedaan hasil penelitian berpengaruh pada mekanisme *corporate governance* yang relatif serupa tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan belum dapat digeneralisasi secara konklusif. Kondisi ini membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan mempertimbangkan konteks sektor dan

periode yang lebih spesifik, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih konsisten.

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin menguji hubungan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dan kegunaan penelitian yang ini dapat disusun sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh positif Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh positif Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh positif Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan hubungan antara *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang pentingnya *good corporate governance* serta pentingnya menjaga kualitas kinerja keuangan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dengan penerapan *good corporate governance* dan kinerja keuangan yang baik, diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang serupa, baik dengan menambahkan variabel lain, memperluas periode penelitian, maupun menggunakan sektor industri yang berbeda.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab utama yang saling berkaitan, dengan uraian pada masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 ini berisi penjelasan mengenai tinjauan umum dari keseluruhan isi penelitian ini deskripsi masalah yang diajukan pada penelitian ini. Bagian yang mencakup latar belakang masalah yang mendasari penelitian, bagaimana masalah dirumuskan, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup uraian teori-teori yang paling relevan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu. Bagian ini menerangkan kerangka konseptual untuk mendasari pengembangan hipotesis penelitian dan hubungan antara variabel yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, meliputi pengambilan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data sesuai dengan metode yang digunakan, lalu diteruskan dengan interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini adalah bab terakhir pada pembahasan studi yang meliputi kesimpulan hasil dari penelitian dan adanya keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian serta implikasi atau saran bagi penelitian selanjutnya.